

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV mengenai strategi kepemimpinan tokoh organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Sarekat Islam (SI) dalam memelihara kerukunan umat beragama di Desa Lingkungpasir, Kecamatan Cibiuk, Kabupaten Garut, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Strategi Kepemimpinan Masing-Masing Organisasi
 - a. Nahdlatul Ulama (NU): Menerapkan kombinasi tipe kepemimpinan paternalistis dan kharismatis berbasis pendekatan kultural. Tokoh NU memanfaatkan tradisi lokal komunal (seperti tahlilan, syukuran, dan Peringatan Hari Besar Islam) serta ruang pengajian rutin sebagai media kohesi sosial yang inklusif untuk menyebarkan pesan ukhuwah.
 - b. Muhammadiyah: Menerapkan tipe kepemimpinan demokratis yang dikombinasikan dengan gaya transformasional dan visioner. Strategi utamanya berfokus pada aksi empati sosial nyata (seperti takziah dan kepekaan sosial) serta keterbukaan mimbar dakwah tanpa mengedepankan ego sektoral atau membawa atribut formal keorganisasian.
 - c. Sarekat Islam (SI): Menerapkan kepemimpinan demokratis egaliter yang didominasi oleh tokoh-tokoh muda progresif. Strategi SI disandarkan pada pengamalan pilar ideologi pergerakan (Sebersih-bersih Tauhid, Setinggi-tinggi Ilmu, Sepandai-pandai Siasat) yang menghasilkan fleksibilitas sosial tinggi dan keluwesan dalam menghadapi perbedaan *furu'iyah* demi mencapai kemaslahatan bersama (*Maslahatul Mursalah*).
2. Persamaan dan Perbedaan Strategi Kepemimpinan
 - a. Persamaan: Ketiga ormas memiliki kesamaan visi teologis dengan menyamakan batas akidah sebagai perekat persaudaraan absolut,

sementara perbedaan *furu'iyah* dipandang sebagai variasi ijtihad. Selain itu, ketiganya mengedepankan gaya transformasional melalui stimulasi intelektual jamaah serta menyepakati wadah independen Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat Desa sebagai sarana musyawarah dan penanganan potensi konflik.

- b. Perbedaan: Perbedaan terletak pada institusionalisasi wadah perumusan hukum syariat internal (*istinbath al-hukum*) dan operasional dakwah. Nahdlatul Ulama (NU) mengandalkan tradisi *Bahtsul Masail* berbasis *turats*/kitab kuning, Muhammadiyah berpatokan pada Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) yang berfokus pada purifikasi dan tajdid. Sedangkan Sarekat Islam (SI) memanfaatkan Majelis Syariah Wal Ibadah (MASWI) yang menitikberatkan pada kemurnian tauhid serta kajian muamalah dan sosial-ekonomi.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat
 - a. Faktor Pendukung: Adanya sinergi yang demokratis dan fasilitatif dari Pemerintah desa Lingkungpasir dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat desa yang netral, serta tingginya budaya gotong royong dan kesadaran komunal warga di tingkat akar rumput yang secara otomatis melepas identitas sektoral demi kepentingan umum.
 - b. Faktor Penghambat: Meliputi penetrasi pemahaman keagamaan eksternal yang kaku, maraknya disinformasi atau konten provokatif mengenai perbedaan ibadah di media sosial, serta fluktuasi semangat/komitmen anggota (fluktuasi iman) dalam menjalankan organisasi.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan simpulan di atas, beberapa saran akademis maupun praktis yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi para Tokoh dan Pengurus Organisasi Keagamaan (NU, Muhammadiyah, SI):

- a. Diharapkan tetap merawat dan memperkuat forum silaturahmi berkala serta mempertahankan tradisi dialog dialogis antartokoh guna mengantisipasi potensi gesekan di tingkat akar rumput.
 - b. Perlunya mengoptimalkan pembinaan internal secara berkelanjutan untuk menjaga stabilitas semangat dan motivasi para pengurus/kader ormas yang bekerja secara sukarela.
 - c. Diharapkan para tokoh dapat membekali jamaah dengan literasi digital keagamaan agar masyarakat lebih bijak dan tidak mudah terprovokasi oleh konten-konten perbedaan ibadah di media sosial.
2. Bagi Pemerintah Desa Lingkungpasir dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Desa:
- a. Diharapkan untuk terus mempertahankan peran netral dan fasilitatif sebagai payung pengayom seluruh ormas keagamaan di Desa Lingkungpasir.
 - b. Menjadikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat Desa sebagai wadah kajian dan mediasi yang semakin solid, serta rutin menyelenggarakan program-program keagamaan dan sosial bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat secara bergiliran.
3. Bagi Masyarakat Desa Lingkungpasir:
- a. Diharapkan senantiasa menjaga dan merawat tradisi "pengajian silang", budaya gotong royong, serta sikap saling menghargai perbedaan *furu'iyah* yang telah terbangun dengan sangat baik.
 - b. Tetap mengutamakan semangat persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah*) di atas kepentingan sektoral organisasi.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya:
- a. Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk memperluas cakupan penelitian pada aspek kepemimpinan perempuan dalam organisasi otonom (seperti Muslimat NU, Aisyiyah, dan Wanita SI) dalam merawat kerukunan di tingkat keluarga dan majelis taklim.

- b. Dapat pula dilakukan kajian mendalam mengenai dampak media sosial terhadap pola interaksi keagamaan masyarakat pedesaan dari sudut pandang sosiologi komunikasi.

